

MENUMBUHKAN LITERASI BAHASA MELALUI BUDAYA *MESATUA* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Komang Puteri Yadnya Diari, Made Susila Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
triya1408@gmail.com

ABSTRAK

Literasi merupakan salah satu model pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi (Subadriyah, dkk, 2013). Selanjutnya Subadriyah, dkk juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran literasi adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan di kelas atau pembelajaran tutorial untuk meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis untuk membangun suatu kemampuan pada operasi kognitif tertentu dengan tulisan, perkataan, kalimat, dan teks agar mampu berkomunikasi untuk melayani tuntutan masyarakat modern. Untuk menumbuhkan literasi bahasa pada siswa sekolah dasar dapat melalui budaya *mesatua*. *Mesatua* merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak dampak positif dalam pembentukan karakter anak, dimana *mesatua* merupakan suatu metode penanaman pendidikan karakter, yang memenuhi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pembelajaran Bahasa Bali tentunya patut diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar, bahkan jangka panjangnya ialah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Bali sesuai dengan *angguh-ungguhing basa Bali* baik secara lisan maupun tertulis.

Kata Kunci: Literasi, *Mesatua*

ABSTRACT

Literacy is one of models being applied to develop someone's ability to communicate (Subadriyah, et al. 2013). Afterwards, Subadriyah et al. state that literacy learning model is conceptual framework which is used as a guidance to do classroom activities or tutorial learning to enhance skills related to thinking, speaking, reading and writing to create skill on particular cognitive operation through writing, words, sentences and text in order to be able communicating to fulfil modern society demand. To grow the literacy of language for elementary school students can be done through *mesatua* culture. *Mesatua* is an activity which gives a lot of positives impacts in forming children's characterisation, in which *mesatua* becomes a method to plant characters education which fulfils the knowledge aspect (*cognitive*) feeling and action. Balinese language education certainly should be directed for enhancing the student's ability to communicate by using proper Balinese language, even it is hoped that they are able to communicate in Balinese language appropriately based on *angguh-ungguhing basa Bali* (the proper rules or regulations of Balinese language) in spoken or written ways.

Keywords: Literacy, *Mesatua*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali, tergolong masyarakat yang masih sangat setia menjaga tradisi dan budayanya, tentu saja tradisi dan budaya tersebut sangat kental akan nilai pendidikan, salah satu budaya yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan bahasa ialah budaya *mesatua*. *Satua* Bali (cerita rakyat/dongeng) adalah salah satu produk seni tradisional Bali yang cenderung diperuntukan kepada anak – anak, namun sayang keberadaan *satua* Bali saat ini sangat minim padahal *satua* Bali merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya mengingat nilai – nilai moral yang terkandung didalam *satua* Bali ini sangat baik dalam pembentukan karakter anak serta dapat pula menanamkan rasa penghargaan anak terhadap budaya dan kebiasaan setempat. Tradisi *mesatua* juga dapat menjadi alternatif dalam mengembangkankemampuan siswa untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Bahasa Bali yang dalam Pergub Bali No. 80 tahun 2018 menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Bali tentunya memberikan dampak positif terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali.

Mesatua merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak dampak positif dalam pembentukan karakter anak, dimana *mesatua* merupakan suatu metode penanaman pendidikan karakter, yang memenuhi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan *mesatua* memenuhi ketiga aspek tersebut. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diimbangkan oleh guru, melainkan tugas bersama. Meskipun guru sebagai garda terdepan dalam menyukseskan pendidikan dan menghasilkan *output* yang berkualitas, namun guru sungguh tidak akan bisa berkerja maksimal jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, model dan metode yang bervariasi, dan penggunaan media-media pembelajaran, terutama guru yang mengajar di sekolah dasar (SD). Mengajarkan mata pelajaran bahasa Bali di SD, tentu bukan hal yang mudah, mengingat cenderung orang tua yang mau mengajarkan bahasa Bali sebagai bahasa pertama anak-anaknya, sehingga anak-anak cenderung untuk kesulitan dalam menerima pelajaran bahasa Bali, bahasa ibu yang patutnya pertama dikenalkan namun tergerus dalam kemajuan jaman.

Pembelajaran Bahasa Bali tentunya patut diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar, bahkan jangka panjangnya ialah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Bali sesuai dengan *anggha-ungghing basa Bali* baik secara lisan maupun tertulis. Di SD keterampilan menulis dan membaca merupakan salah satu keterampilan yang mendapatkan perhatian khusus. Dalam pembelajaran, guru harus memberikan bimbingan bagaimana cara menulis dengan benar dan memberi contoh bagaimana cara/teknik menulis. Untuk itu perlu ditingkatkan porsi pembelajaran literasi bagi siswa SD, guna menumbuh-kembangkan minat baca-tulis. Mengingat selama ini pengajaran bahasa Bali lebih ditekankan pada aspek berbicara dari pada latihan penggunaan bahasa. Mengantisipasi hal tersebut, budaya *mesatua* tentunya dapat dijadikan sebuah metode literasi bahasa, sehingga siswa tidak hanya mampu berbicara dengan bahasa Bali, namun juga membaca dan menulis dengan arahan dan teknik *mesatua* yang menarik dari guru, sehingga siswa tertarik untuk mempelajari bahasa Bali.

Artikel ini akan menguraikan bagaimana menumbuhkan literasi bahasa melalui budaya *mesatua* pada siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini digunakan dalam pembelajaran literasi bahasa, khususnya bahasa Bali di sekolah dasar. Sehingga diharapkan, para guru dapat mengadaptasi model pembelajaran ini untuk menampilkan kegiatan literasi bahasa yang efektif,

kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga komponen keterampilan bahasa diantaranya menyimak, membaca, menulis dan berbicara dapat tersampaikan secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

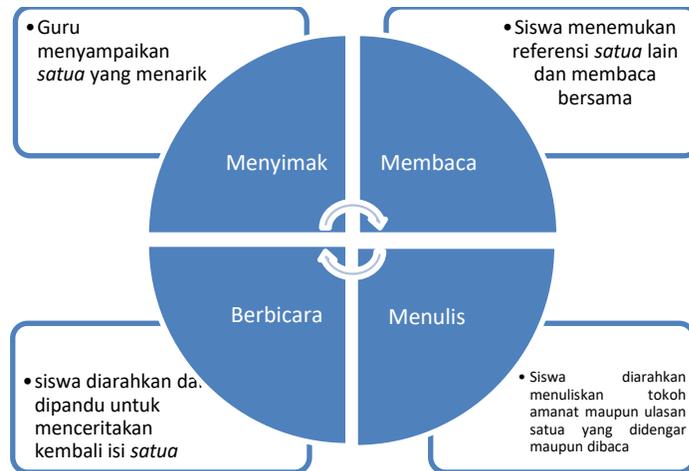
Literasi merupakan salah satu model pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi (Subadriyah, dkk, 2013). Selanjutnya Subadriyah, dkk juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran literasi adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan di kelas atau pembelajaran tutorial untuk meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis untuk membangun suatu kemampuan pada operasi kognitif tertentu dengan tulisan, perkataan, kalimat, dan teks agar mampu berkomunikasi untuk melayani tuntutan masyarakat modern. Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Resmini, t.t).

Pembelajaran Bahasa Bali diberikan secara formal mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu dari aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Empat keterampilan berbahasa sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya. Dengan keterampilan bahasa yang dimiliki akan membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu untuk melahirkan tuturan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami, generasi masa depan yang kritis karena mereka mampu untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, selain itu keterampilan bahasa juga mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena sudah terbiasa berlatih komunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi saat bicara.

Guru sebagai tenaga pengajar harus kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran berbicara pada siswa. Penggunaan metode belajar yang tepat dapat menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, guru harus memilih strategi dan teknik yang sesuai dengan minat dan kegemaran siswa. Aktivitas literasi perlu dikembangkan agar tercapainya tujuan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Senada dengan itu, Mc Kenna & Robinson (dalam Nurdiyanti & Suryanto, 2010) mengidentifikasi lima alasan penting aktivitas literasi yang perlu dikembangkan, yaitu:

1. Hasil dari aktivitas literasi sebagai komplementer bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa.
2. Aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung, mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat siswa.
3. Metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai.
4. Siswa mempunyai tantangan mengembangkan literasi isi lebih luas dari pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran siswa.
5. Aktivitas literasi memberikan pondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat.

Berangkat dari pendapat para ahli tersebut, maka *mesatua* dapat menjadi model dan metode yang menarik dalam menumbuhkan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Dengan model pembelajaran *mesatua* sang guru dapat menumbuhkan komponen-komponen literasi bahasa bagi siswa mencakup kemahiran menyimak, membaca, menulis dan berbicara.



Melalui model dan metode pembelajaran *mesatua* ini, akan dapat menumbuhkan literasi Bahasa bagi siswa sekolah dasar yang meliputi empat keterampilan bahasa, diantaranya:

1. Menyimak

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Subyantoro dan Hartono (2003: 1–2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi. Anderson (dalam Tarigan 1994 : 28) Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang– lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994: 28). Selain itu, Tarigan menyatakan bahwa Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan, langkah awal ialah guru *mesatua* atau menceritakan sebuah cerita/dongeng kepada siswa, guru memilih *satua* yang mudah dipahami oleh siswa, dengan *caramesatua* yang menarik. Dengan penyampaian yang menarik, tentunya siswa akan sangat antusias dalam mendengarkan dan menyimak alur cerita yang disampaikan guru. Misalnya guru dapat menggunakan media boneka peraga ataupun wayang mini untuk menarik perhatian siswa. Dengan *mesatua* tentu saja keinginan siswa untuk belajar bahasa Bali akan terpacu, terbiasa mendengarkan ragam kosa kata bahasa Bali akan memberikan rekaman pada motorik siswa.

2. Membaca

Membaca menurut Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati (2007: 3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang – lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam – diam atau pengujaran keras – keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media

kata atau bahasa lisan (Tarigan, 1990: 7). Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol – simbol dan mengasosiasikannya dengan makna. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sabarti Akhadijah dkk (1991: 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Setelah sang guru *mesatua* proses selanjutnya ialah siswa diarahkan untuk membaca sebuah teks *satua*. Untuk menumbuhkan keinginan membaca guru dapat menyediakan buku teks *satua* yang berisikan gambar-gambar. Dengan membaca buku bergambar daya imajinasi siswa akan dilatih, sehingga literasi bahasa dalam hal membaca akan terlatih dan harus dibiasakan. Membaca akan menumbuhkan keterampilan siswa untuk mengenali huruf dan kata-kata serta menghubungkannya dengan bunyi juga maknanya sehingga siswa mampu menarik suatu kesimpulan dari apa yang ia baca.

3. Menulis

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 968) adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Nurgiyantoro (2001: 298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Proses literasi selanjutnya ialah guru mengarahkan siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang ada di pikiran dan imajinasinya. Memproduksi sebuah tulisan untuk menyampaikan gagasan dari hasil menyimak dan membaca tadi. Gagasan tersebut dapat berupa gambar ataupun simpulan juga menggali nilai atau pesan apa yang disampaikan melalui *satua* yang ia dengar dan yang ia baca.

4. Berbicara

Berbicara menurut Greene & Petty (dalam Tarigan, 2008:3-4) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Selanjutnya, berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan ini berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi menurut Tarigan (2008: 16), berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan

linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia.

Keterampilan akhir yang merupakan tanda terlaksananya siklus literasi bahasa ialah berbicara. Dengan berbicara siswa belajar untuk berkomunikasi, menyampaikan apa yang ia tulis tadi dalam bentuk bahasa lisan. Melalui proses ini perlahan siswa belajar untuk melatih kebiasaan untuk menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, ketika bahasa tersebut sering digunakan maka akan jauh lebih mudah untuk diinternalisasi. Berbicara merupakan salah satu cara yang digunakan setiap orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi. Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Kegiatan komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa (Mansyur Romadon Putra, 2015: 164).

PENUTUP

Anak usia sekolah dasar atau siswa SD pada umumnya senang bercerita, biasanya suka meniru bahasa yang sering didengar di media komunikasi, selain itu apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar biasanya direspon secara spontanitas, rasa ingin tahunya sangat tinggi, sehingga siswa sekolah dasar sering menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang membingungkan untuk dijawab, bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki satu rangkaian kesatuan yang bergerak dari satu ucapan sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Hal tersebut menandakan bahwa literasi bahasa anak mulai berkembang dan patut diarahkan untuk semakin bertumbuh.

Menumbuhkan literasi bahasa dengan budaya *mesatua* pada siswa sekolah dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif. Melalui model dan metode pembelajaran *mesatua* akan menumbuhkan literasi bahasa siswa sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Dengan dikuainya keempat keterampilan tersebut melalui budaya *mesatua* maka pembelajaran bahasa Bali di sekolah dasar tidak akan menjadi sebuah beban dan memberikan daya tarik siswa untuk belajar dan mencintai bahasa Bali sebagai bahasa Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas .2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional.

Jakarta ;Balai Pustaka.

_____. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.

Lickona, T. 2012. *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Saut Pasaribu. Jakarta: Kreasi Wacana

Nurdiyanti, Eko & Suryanto Edy.(2010). *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia, 13 (2), Agustus 2010, 115 – 128

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 Nomor 22 Resmi, N. (t.t) *Orasi Dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa*. UPI

- Sabarti Akhadiah, dkk. (1991). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Subadriyah, dkk (2013). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Peningkatan Membaca Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013. *FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret*
- Subyantoro dan Bambang Hartono. 2003 Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis). Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung
- _____. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- _____. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.